

## **Peningkatan Pengetahuan Terhadap Pengelolaan Obat yang Tepat pada Masyarakat Kelurahan Candirenggo RW 07 Melalui Sosialisasi DAGUSIBU Obat**

**Faradillah Maulida<sup>1</sup>, Agisha Salwa Salsabila<sup>2</sup>, Moch Ilham Syahrone<sup>3</sup>, Ach. Afrian Auliansyah<sup>4</sup>, Rizki Laili Fadlilah<sup>5</sup>, Sigit Priatmoko<sup>6</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Malang, Jl. Locari, Krajan, Kota Batu, 65151, Indonesia

<sup>4</sup> Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Malang, Jl.Gajayana No. 50, Kota Malang, 65144, Indonesia

<sup>5</sup>Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Malang, Jl.Gajayana No. 50, Kota Malang, 65144, Indonesia

<sup>6</sup>Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Malang, Jl.Gajayana No. 50, Kota Malang, 65144, Indonesia

Corresponding author: Faradillah Maulida, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Islam Negeri Malang, Jl. Locari, Kota Batu, E-mail: [faradl1905@gmail.com](mailto:faradl1905@gmail.com)

---

### **Riwayat Artikel**

Diterima: 2 Februari 2023

Disetujui: 1 November 2023

Dipublikasi: 1 Desember 2023

### **Keywords**

Dagusibu

Health

Medicine

Socialization

### **Abstract**

*Some parts of our society are having problems with handling medicine properly. One of the causes is not all people understand how to heal their sickness with many kinds of medicine. Various medicine-society related problems can be caused by people's lack of understanding about the use and handling of medicine correctly. One way to inform society how to manage medicine properly is to implement the DAGUSIBU (Dapatkan, GUnakan, Simpan, BUang). Based on the information obtained, residents of the Candirenggo sub-district have never received information about DAGUSIBU. That's why it is necessary to socialize DAGUSIBU in their community. The purpose of this activity is to make them understand and share information about the correct way to receive, apply, install and waste the medicines among their family and their neighbor. The method used in this activity is through socialization or lectures, interactive discussions., and the distribution of DAGUSIBU brochures. The dissemination about DAGUSIBU went smoothly. The participants who attended were very enthusiastic in listening to explanations and actively asked questions regarding the use of medicine and their treatment. This can support the realization of government programs in improving health services for the community. This socialization increases participants' understanding of drug management properly, from this socialization, the participants suggested to apply the knowledge gained to their family and community environment properly and correctly.*

---

### **PENDAHULUAN**

Kelurahan Candirenggo merupakan salah satu kelurahan yang terletak di kecamatan singosari, kabupaten malang, Provinsi Jawa Timur. Kelurahan candirenggo terdiri dari 15 RW dengan perkiraan jumlah penduduk sebanyak 15.236 jiwa. Kelurahan Candirenggo sendiri dapat dikatakan sebagai kelurahan yang sudah maju baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun kesehatan. Di bidang kesehatan, kelurahan candirenggo sendiri sudah memiliki puskesmas dan juga beberapa fasilitas kesehatan seperti klinik dokter, apotek, dan posyandu. Dalam melakukan pengobatan, masyarakat Candirenggo lebih sering menggunakan metode

swamedikasi. Swamedikasi sendiri merupakan Pengobatan sendiri atau perilaku mengkonsumsi obat berdasarkan diagnosis secara mandiri terhadap gejala sakit yang dialaminya (Brata et al., 2016)

Masyarakat Candirenggo, terkhusus masyarakat RW 07 dalam memperoleh kesehatannya lebih sering menggunakan metode swamedikasi daripada berobat ke dokter. Hal tersebut membuat masyarakat lebih sering membeli obat-obatan sendiri di apotek ataupun warung-warung terdekat tanpa perlu periksa ke dokter dan mendapatkan resep dokter. Faktor tersebut membuat pengetahuan masyarakat candirenggo terkait penggunaan obat yang baik dan benar masih tergolong rendah dikarenakan tidak adanya konsultasi mengenai penggunaan obat yang benar yang biasanya didapatkan dari dokter di puskesmas, klinik, ataupun apoteker yang ada di apotek. Rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat yang baik dan benar juga dibuktikan dari hasil survey yang dilakukan oleh tim riset KKM Candirenggo satu hari sebelum pelaksanaan sosialisasi DAGUSIBU dengan metode wawancara kepada ketua RW 07 serta beberapa warga RW 07 Candirenggo itu sendiri. Dari hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar masyarakat candirenggo belum terlalu mengetahui mengenai cara penggunaan obat, cara penyimpanan obat, cara pemilihan obat, serta cara pemusnahan obat yang baik dan benar.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka diperlukan adanya sosialisasi mengenai tata cara penggunaan obat yang baik dan benar. Kegiatan sosialisasi sendiri merupakan kegiatan dimana seorang individu melakukan proses penanaman atau transfer nilai, tata aturan, kebiasaan bahkan kebudayaan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah tatanan masyarakat atau kelompok (Nugroho., 2018). Kegiatan sosialisasi bertujuan untuk memberikan edukasi kepada responden sosialisasi terkait dengan materi yang dibawakan. Materi yang dibawakan adalah materi terkait DAGUSIBU yang merupakan kepanjangan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan baik dan benar. DAGUSIBU sendiri menjelaskan mengenai tata cara pengelolaan obat mulai dari awal mendapatkan obat hingga saat obat sudah tidak dikonsumsi lagi yang akhirnya nanti akan dibuang. Dengan mengetahui tata cara pengelolaan obat yang baik dan benar maka masyarakat akan jauh dari resiko penyalahgunaan obat serta resiko terkena efek samping yang dihasilkan oleh penggunaan obat yang kurang tepat (Pujiastuti & Kristiani, 2019).

Kegiatan Sosialisasi DAGUSIBU dilaksanakan di balai RW 07 kelurahan Candirenggo dengan korespondensi adalah anggota PKK RW 07. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis dan tim diketahui bahwa di RW 07 Kelurahan Candirenggo belum pernah ada sosialisasi mengenai DAGUSIBU sebelumnya. Hal inilah yang membuat penulis dan tim memandang bahwa RW 07 adalah lokasi dan target sasaran yang tepat untuk dilakukannya sosialisasi mengenai DAGUSIBU. Selain itu, pemilihan RW 07 sebagai target sasaran sosialisasi didasarkan oleh adanya data penyakit posyandu yang dimana hasilnya mengatakan bahwa masyarakat RW 07 mayoritas menderita penyakit kronis seperti hipertensi. Penyakit kronis seperti hipertensi merupakan penyakit yang membutuhkan terapi seumur hidup dengan salah satunya terapinya adalah menggunakan obat-obatan (Roslandari et al., 2020).

Tujuan dari kegiatan ini adalah diharapkan masyarakat dapat mengetahui tata cara pengelolaan obat mulai dari membeli obat hingga sampai tata cara pemusnahan obat. Selain

itu, masyarakat juga diharapkan mengetahui golongan-golongan obat dimana tidak semua obat dapat dibeli secara bebas, ada beberapa obat yang memerlukan resep dokter untuk membeli obat tersebut seperti obat antibiotik, narkotika, dan psicotropika.

## **METODE**

Kegiatan Sosialisasi DAGUSIBU ini dilakukan di gedung Balai RW 07 Kelurahan Candirenggo Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang, pada Hari Sabtu, tanggal 07 Januari 2023. Responden dari sosialisasi DAGUSIBU ini adalah masyarakat Kelurahan Candirenggo, khususnya anggota PKK di RW 07 dengan jumlah 35 orang. Sedangkan yang menjadi pemateri adalah Mahasiswa Farmasi dari kelompok 58 KKM UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan dibantu oleh kelompok 58 yang lainnya. Kegiatan sosialisasi DAGUSIBU ini berlangsung selama dua jam dengan mendapatkan antusias yang tinggi dari masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Pada awalnya pemateri melakukan perkenalan, kemudian dilanjutkan tahapan yang pertama yaitu sesi *brainstorming* yang termasuk dalam kegiatan diskusi, sesi ini dilakukan dengan melontarkan beberapa pertanyaan mengenai materi DAGUSIBU kepada responden. Pada sesi ini, responden kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dari pemateri, karena belum terlalu mengenal DAGUSIBU. Selanjutnya adalah tahap pembagian pamflet DAGUSIBU dan dilanjutkan dengan sesi penyampaian materi DAGUSIBU oleh pemateri. Penyampaian materi DAGUSIBU dilakukan dengan metode ceramah secara interaktif menggunakan media powerpoint berbasis audio visual yang ditampilkan menggunakan bantuan proyektor. Setelah dilakukan penyampaian materi, dilanjutkan Tahapan terakhir yaitu sesi refleksi atau *feedback* yang termasuk dalam kegiatan diskusi. Refleksi dilakukan dengan cara mereview ulang materi melalui tanya jawab pemateri kepada responden tentang materi yang telah disampaikan sebelumnya. Responden mampu menjawab dengan serentak beberapa pertanyaan dari pemateri, selain itu ada banyak responden yang mengajukan pertanyaan berkenaan dengan materi DAGUSIBU yang telah disampaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang) merupakan kegiatan menyampaikan suatu informasi kepada masyarakat terkait cara mengelola obat dengan baik dan benar. Kegiatan ini dilaksanakan di RW 07 Kelurahan Candirenggo guna memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai DAGUSIBU. Edukasi mengenai DAGUSIBU adalah kegiatan pemberian informasi mengenai tata cara mendapatkan obat, menyimpan obat, menggunakan obat dan membuang obat dengan benar (IAI,2014). Berdasarkan hasil survei yang telah dilaksanakan oleh tim riset KKM Candirenggo terhadap kepada ketua RW 07 serta beberapa warga RW 07 Candirenggo diperoleh bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Candirenggo diketahui lebih sering menggunakan metode swamedikasi daripada berobat ke dokter. Hal ini membuat masyarakat lebih sering membeli obat-obatan secara mandiri di apotek ataupun warung-warung terdekat tanpa menggunakan resep dokter, hal ini menyebabkan masyarakat kurang dalam mendapatkan informasi mengenai aturan dan penggunaan obat dengan tepat dan benar. Oleh sebab itu, pengetahuan masyarakat candirenggo terkait penggunaan obat yang tepat dan benar masih tergolong rendah. Untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tersebut, maka dianggap perlu untuk dilakukan

sosialisasi mengenai DAGUSIBU di Kelurahan Candirenggo. Pengobatan mandiri (swamedikasi) yang dilakukan oleh masyarakat umum mungkin juga dapat meningkatkan serta menimbulkan resiko kesalahan dalam pengelolaan obat yang termasuk penggunaan, penyimpanan, sampai pembuangan obat (Andi Zulbayu et al., 2021).

Sasaran kegiatan sosialisasi DAGUSIBU yaitu anggota PKK RW 07 Kelurahan Candirenggo. Anggota PKK RW 07 itu sendiri terdiri dari ibu-ibu dari berbagai rentang umur. Dipilih target sasaran kepada ibu-ibu dikarenakan seorang ibu dapat menjadi penentu kualitas kesehatan keluarganya, tokoh ibu dianggap memiliki kepekaan dan sering kali memegang peranan dalam menentukan obat yang akan dikonsumsi anggota keluarga (Aswad, 2019). Dengan adanya sosialisasi DAGUSIBU diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anggota PKK dalam mengelola obat secara tepat baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Berdasarkan sasaran kegiatan tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas peserta kegiatan sosialisasi berada pada kelompok umur geriatri. Geriatri adalah orang lanjut usia lebih dari 60 tahun, memiliki lebih dari satu penyakit fisik dan/atau masalah psikologis. Pasien geriatri adalah pasien lanjut usia dengan berbagai penyakit dan/atau gangguan akibat penurunan fungsi organ, psikologi, sosial, ekonomi dan lingkungan yang membutuhkan pelayanan kesehatan secara terpadu (Menkes RI, 2016). Pada pasien usia lanjut khususnya geriatri, sangat rentan terkena efek samping obat dari pada kelompok pasien lainnya karena terdapat perubahan fisiologis yang berakibat berubahnya profil farmakokinetika dan farmakodinamika yang berpengaruh pada tubuh dan apapun yang masuk ke dalam tubuh (Maulida & Puspitasari, 2021). Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi DAGUSIBU ini dianggap tepat sasaran karena dengan adanya sosialisasi ini menjadi penekanan sekaligus pengingat bagi usia geriatri agar lebih memperhatikan tentang apapun yang masuk ke dalam tubuh, terutama obat-obatan.



Gambar 1. Sosialisasi DAGUSIBU



Gambar 2. Antusiasme responden

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan melalui metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah adalah suatu metode pemaparan materi secara langsung atau lisan oleh pemateri di depan responden dan di depan ruangan. Dalam metode ini, seorang pemateri sangat mendominasi dan menjadi subjek dari kegiatan sosialisasi yang berlangsung, sementara masyarakat adalah sebagai objek pasif menerima apa yang disampaikan oleh pemateri (Nurhaliza et al., 2021). Penyampaian materi dalam sosialisasi ini dilakukan secara interaktif menggunakan media powerpoint berbasis audio visual yang ditampilkan menggunakan proyektor. Media powerpoint berbasis audio visual adalah suatu media yang dapat digunakan untuk

menampilkan materi, menjelaskan konsep, memaparkan informasi, dan menjelaskan suatu proses tertentu dalam bentuk gambar dan suara. Hal ini dapat memperkuat pemahaman dan meningkatkan ingatan, serta dapat memberikan korelasi antara isi materi dengan dunia nyata. Penggunaan media powerpoint berbasis audio visual dalam sosialisasi DAGUSIBU ini, diharapkan dapat memudahkan responden dalam memahami materi yang disampaikan (Damitri, 2020).

Sebelum penyampaian materi, dilakukan sesi *brainstorming* dengan cara melontarkan beberapa pertanyaan terkait materi DAGUSIBU. Metode Brainstorming adalah termasuk dalam suatu bentuk diskusi yang bertujuan menghimpun gagasan, pendapat, pengetahuan, informasi, dan pengalaman, dari semua peserta. Peserta didorong untuk menyuarakan semua gagasan dan pendapat yang dipikirkan, dalam rentang waktu tertentu yang berkaitan dengan beberapa masalah (Yusuf & Trisiana, 2019). Namun, hasil yang didapatkan dari sesi *brainstorming* ini adalah responden kurang aktif dalam menjawab pertanyaan dari pemateri dan beberapa pertanyaan yang diberikan tidak memperoleh jawaban sama sekali. Dari hal ini, dapat diketahui bahwa pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU obat masih tergolong rendah sehingga memang perlu diberikan sosialisasi tentang DAGUSIBU. Kemudian dilanjutkan sesi penyampaian materi dan membagikan pamflet terkait DAGUSIBU. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Jauharie et al (2016) diketahui bahwa penyampaian materi dengan tambahan media berupa pamflet dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman responden dalam menerima materi yang disampaikan. Kegiatan penyampaian materi sosialisasi dilakukan sekitar dua jam. Dalam penyampaian materi DAGUSIBU, dijelaskan secara menyeluruh mengenai tata cara mendapatkan (DA), menggunakan (GU), menyimpan (SI) dan membuang (BU) obat dengan benar sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan.

Materi pertama yang disampaikan terkait dengan cara mendapatkan obat (DA). Obat yang didapatkan harus obat yang terbukti keamanannya dan diperoleh dari tempat yang tepat misalnya apotek atau rumah sakit. Masyarakat juga diberikan suatu informasi terkait jenis-jenis obat diantaranya obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, dan obat narkotika/psikotropika. Pengetahuan terkait jenis-jenis obat sangat penting untuk dipahami oleh masyarakat karena memiliki hubungan dengan dampak atau efek samping yang dihasilkan oleh obat tersebut. Selain itu materi juga disertai dengan gambar - gambar obat, seperti obat mata, obat hidung, obat telinga, obat jenis salep, sirup, tablet dan obat suppositoria. Hal ini bertujuan agar masyarakat awam mudah mengenali dan membedakan jenis- jenis obat yang beredar di pasaran sesuai dengan kegunaannya.

Materi yang disampaikan selanjutnya terkait dengan penggunaan obat (GU). Masyarakat dalam menggunakan obat harus mematuhi aturan yang sudah tertera. Penggunaan obat yang tidak mengikuti aturan yang berlaku dapat menyebabkan dampak negatif terhadap tubuh. Aturan penggunaan obat terdapat pada etiket atau wadah obat. Misalnya jenis obat antibiotik harus dikonsumsi sampai habis. Masyarakat ditekankan untuk tidak malu bertanya kepada dokter atau apoteker ketika terdapat sesuatu hal yang belum dipahami. Tingkat kewaspadaan masyarakat sangat dibutuhkan karena berhubungan dengan penggunaan obat serta efek samping obat. Pentingnya masyarakat untuk mengetahui efek samping tersebut dalam rangka mencegah penyalahgunaan obat-obatan terutama penggunaan antibiotik yang dapat memicu resistensi (Andi Zulbayu et al., 2021). Pada sesi ini sangat penting untuk mendapatkan

perhatian dari responden, karena cara penggunaan obat yang benar merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, penyampaian materi didukung dengan adanya video yang ditampilkan serta pemateri juga mencontohkan cara penggunaan obat sesuai aturan dengan cara memperagakannya didepan responden. Hal ini bertujuan agar responden lebih tertarik untuk menyimak dan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan.

Proses penyimpanan obat (SI) harus memenuhi prosedur yang benar agar obat yang digunakan tidak rusak. Informasi tempat penyimpanan obat dapat dilihat pada petunjuk pemakaian yang tertera pada kemasan obat. Informasi cara penyimpanan obat yang telah disampaikan bertujuan supaya masyarakat dapat menerapkan penyimpanan obat dengan tepat. Penyimpanan obat yang mengikuti aturan dapat membantu memastikan obat bekerja sebagaimana mestinya serta mengurangi resiko kerusakan obat dan menjaga obat tetap berada dalam kondisi yang baik serta tidak menimbulkan keracunan. Penjelasan mengenai tata cara penyimpanan obat yang tepat dan benar bertujuan supaya masyarakat dapat menyimpan obat- obatan sesuai dengan tempat penyimpanan yang tertulis pada kemasan. Masyarakat ditekankan untuk dapat melindungi obat yang telah mereka dapatkan. Beberapa kondisi penyimpanan yang perlu diperhatikan yaitu panas, udara, cahaya, dan kelembapan, jika tidak tepat maka dapat merusak obat. Penyimpanan obat dapat dilakukan di tempat sejuk dan kering yang jauh dari jangkauan anak-anak; menyimpan pil ataupun kapsul harus di tempat yang sejuk karena mudah rusak pada kondisi panas atau lembab serta selalu menyimpan obat pada kemasan/wadah aslinya (Andi Zulbayu et al., 2021).

Materi selanjutnya mengenai proses pembuangan obat (BU) yang baik dan benar, yaitu meliputi cara mengenali ciri obat yang rusak dan cara pembuangan obat yang tepat. Masyarakat diharapkan dapat mengetahui kerusakan obat jika telah mengalami beberapa perubahan baik dari segi warna, tekstur, ataupun bau meskipun belum melampaui tanggal kadaluarsa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan masyarakat dalam membuang obat yaitu, memeriksa tanggal kadaluarsa obat. Obat yang sudah melewati batas atau kadaluarsa tidak boleh digunakan dan harus dibuang. Kemudian proses pembuangan obat juga tidak boleh dilakukan sembarangan, tidak boleh membuang obat ke toilet, serta tidak boleh membuang obat langsung ke tempat sampah. Cara membuang obat yang benar adalah dengan mengeluarkan dahulu obat dari wadah aslinya kemudian dihancurkan (obat padat digerus dan obat cair diencerkan), setelah itu dibuang ke wadah yang tertutup rapat (tempat sampah) (WHO, 2020). Hal ini dilakukan untuk menghindari adanya penyalahgunaan obat oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Pemahaman terkait DAGUSIBU ini sangat penting bagi masyarakat untuk menciptakan iklim keluarga yang sadar obat dan pentingnya menjaga kesehatan.

Tahap terakhir dilakukan sesi refleksi yang termasuk dalam sesi diskusi. Refleksi merupakan suatu bentuk respon pembelajar terhadap pengalaman yang telah dilalui, yang bertujuan untuk kesiapan menghadapi pengalaman baru serta mereview hal yang telah dilakukan sebelumnya, untuk dapat digunakan pada kegiatan yang akan datang (Lestari, 2019). Untuk mendorong proses refleksi diperlukan adanya *feedback* dari pemateri.. *Feedback* akan membantu mahasiswa untuk menjelaskan kembali pengalaman atau materi yang telah diperoleh, dapat mengkomunikasikan kembali dan belajar dari pengalaman yang didapat ( Meidianawaty, 2019) .Sesi refleksi dalam kegiatan ini dilakukan dengan mereview ulang

materi melalui tanya jawab pemateri kepada responden seputar materi DAGUSIBU yang telah dipaparkan. Hasil yang didapatkan dari sesi ini adalah responden terlihat antusias, aktif dan kompak dalam menjawab dengan benar pertanyaan yang dilontarkan oleh pemateri. Selain itu, ada banyak responden yang mengajukan pertanyaan kepada pemateri berkenaan dengan materi DAGUSIBU. Pertanyaan yang diajukan oleh responden memberikan gambaran mengenai rasa ingin tahu masyarakat dalam pengelolaan obat. Hal ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat untuk mencegah kesalahan penggunaan obat terutama di lingkungan keluarga (Andi Zulbayu et al., 2021).

Indikator keberhasilan kegiatan sosialisasi adalah keseriusan dari peserta mengikuti partisipasi dalam kegiatan sosialisasi. Sebagian besar peserta aktif mengikuti seluruh kegiatan dari awal pemaparan sosialisasi kemudian tanya jawab dan diskusi (Kamilah & Paramitha, 2021). Hasil yang didapatkan dari sesi *brainstorming* dan refleksi dapat dijadikan perbandingan secara kualitatif antara sebelum dan sesudah dilakukannya sosialisasi. Dilihat dari antusias, keaktifan, dan kemampuan responden dalam menjawab pertanyaan dari pemateri, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan obat yang tepat setelah dilakukannya sosialisasi DAGUSIBU. Hal ini dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan, sehingga dapat dikatakan bahwa, sosialisasi DAGUSIBU yang dilakukan telah berhasil dilaksanakan. Namun keberhasilan kegiatan sosialisasi ini tidak hanya dilihat dari keaktifan dan kemampuan responden dalam menjawab materi DAGUSIBU, melainkan perubahan nyata dalam keseharian mereka. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dari responden serta ilmu yang diperoleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan diajarkan kepada orang lain sehingga membentuk satu siklus yang dapat membawa kesejahteraan pada masyarakat.

Kesehatan merupakan unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan dan hak asasi bagi setiap manusia (Sulistiari & Hargono, 2018). Kesehatan merupakan sebuah tanggung jawab bersama mulai dari setiap individu, masyarakat, bahkan juga pemerintah. Status kesehatan masyarakat sendiri sangat dipengaruhi oleh tingkat kesadaran individu dalam menjaga kesehatannya (Perdana & Dominica, 2021). Pengetahuan dan kesadaran seseorang tentang kesehatan akan sangat menentukan bagaimana ia akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya (Aswad, 2019). Perilaku yang sehat dan kemampuan masyarakat dalam memilih dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang bermutu akan menentukan keberhasilan Pembangunan Kesehatan dengan misi membuat rakyat sehat (Kasibu, 2017)

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi DAGUSIBU dengan sasaran kegiatan yaitu anggota PKK RW 07 Kelurahan Candirenggo telah berhasil dilaksanakan dengan baik. Indikator dari keberhasilan sosialisasi DAGUSIBU ini adalah tingkat kemampuan dan keaktifan para peserta dalam menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh pemateri. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang DAGUSIBU setelah dilakukannya sosialisasi. Sosialisasi DAGUSIBU diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada anggota PKK dalam mengelola obat secara tepat, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Hasil dari kegiatan ini adalah diharapkan bagi peserta dapat menerapkan

pengetahuan yang telah diperoleh dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini dapat mendukung terwujudnya program pemerintah dalam peningkatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya kami bisa menyelesaikan kegiatan sosialisasi sekaligus penulisan jurnal ini. Tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada anggota PKK RW 07 Kelurahan Candirenggo atas partisipasi dan antusiasnya dalam mengikuti acara sosialisasi yang kami adakan. Serta terima kasih kami ucapkan kepada seluruh anggota KKM Kelurahan Candirenggo atas kontribusinya baik sebelum maupun saat acara sedang berlangsung.

## DAFTAR REFERENSI

- Andi Zulbayu, L.O.M., Nasir, N.H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) Obat di Desa Puasana, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>
- Aswad, P. A. (2019). Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi oleh Ibu Ibu di Kelurahan Tamansari Kota Bandung. *Jurnal Integrasi Kesehatan Dan Sains*, 1(2). <http://ejournal.unisba.ac.id/index.php/iiks>
- Brata, C., Fisher, C., Marjadi, B., Schneider, C. R., & Clifford, R. M. (2016). Factors influencing the current practice of self-medication consultations in Eastern Indonesian community pharmacies: A qualitative study. *BMC Health Services Research*, 16(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.1186/s12913-016-1425-3>.
- Damitri, D. E. (2020). Keunggulan Media Powerpoint Berbasis Audio Visual Sebagai Media Presentasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Smk Teknik Bangunan. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* 06(02)/JKPTB/20
- Hargono, R., Sulistriarini. (2018). HUBUNGAN PERILAKU HIDUP SEHAT DENGAN STATUS KESEHATAN MASYARAKAT KELURAHAN UJUNG. *Jurnal Promkes*, 6(1): 12–22.
- IAI. (2014). Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat. Ikatan Apoteker Indonesia.
- Jauharie, A. P., Anggraeni, N. D., Novianry, V. (2016). PENGARUH PROMOSI KESEHATAN DENGAN MEDIA LEAFLET TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG PERSALINAN PRETERM. *Naskah Publikasi*
- Kamilah, L & Paramitha, M (2021). Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Manfaat Ekonomi Syariah. *Almujtamae, Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Kasibu, S. D. G. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Masyarakat dengan Tindakan Pemakaian Obat Resep dan Tanpa Resep Dokter di Kelurahan Kota Maksum II Kecamatan Medan Area*. Repositori. USU. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/6570>
- Lestari, S.M.P. (2019). Perbedaan Tingkat Refleksi Diri Dalam Pembelajaran Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malahayati Tahun 2019. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(4).
- Maulida, R., Puspitasari, I.M. (2021). Review Artikel: Kajian Interaksi Obat Pada Pasien Geriatri Dengan Peresepan Polifarmasi. *Jurnal Farmaka*. 19(1)
- Meidianawaty, V. (2019). Refleksi Diri dalam Pendidikan Kedokteran. *Tunas Medika: Jurnal Kedokteran & Kesehatan*.
- Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2016). Peraturan Menteri Kesehatan No 25 Tahun 2016 Tentang Rencana Aksi Nasional Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016 – 2019. Jakarta
- Nugroho, P. (2018). Tripusat Pendidikan sebagai Basis Sosialisasi dan Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Social Science Teaching*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.1234/ji.v2i1.4292>

- Nurhaliza., Lestari, E.T., Irawani, F. (2021). Analisis Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Ips Terpadu Di Kelas Vii Smp Negeri 1 Selimbau Kabupaten Kapuas Hulu. *Historica Didaktika: Jurnal Pendidikan Sejarah, Budaya Sosial*. 1(2). ISSN : 2808-2966
- Perdana, D. D., & Dominica, D. (2021). Peningkatan Pemahaman Komposisi dan Resiko Mengonsumsi Obat-obatan yang Disiarkan Media Massa pada Masyarakat Desa Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS*, 19(1): 49-61.
- Pujiastuti, A., & Kristiani, M. (2019). Sosialisasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) obat dengan benar pada guru dan karyawan SMA Theresiana I Semarang. *Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 62. <https://doi.org/10.30659/ijocs.1.1.62-72>
- Roslandari, L. M. W., Illahi, R. K., & Lawuningtyas, A. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Program Pengelolaan Penyakit Kronis. *PHARMACEUTICAL JOURNAL OF INDONESIA*, 5(2): 131-139.
- WHO. (2020). *Disposal of Unused Medicines: What You Should Know*. <https://www.fda.gov/medicine/safedisposalmedicines/disposal-unusedmedicineswhat-you-should-know>
- Yusuf & Trisiana,A. (2019). Metode Braistorming Tertulis: Teknik Curah Pendapat Dengan Memaksimalkan Keterlibatan Semua Peserta Dalam Pengambilan Keputusan. *Adiwiidya: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Slamet Riyadi*, 3(2).